



JURNAL KAJIAN KEPENDIDIKAN ISLAM

<http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/at-tarbawi>

MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI MINANGKABAU: STUDI TENTANG INTERAKSI DENGAN PAN-ISLAMISME (1909-1945)

Fahri Hidayat¹, Mujibur Rohman²

^{1,2}Pascasarjana, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto.

Email: fahrihidayat@uinsaizu.ac.id, mujiburrohman2250@gmail.com

Abstract

Keywords:

pan-islamism;
modernization of
islamic education;
Minangkabau;

This article aims to analyze the influence of pan-Islamism on the modernization of Islamic education in Minangkabau during the National Movement period. This study fills a gap in previous research that has not integrally examined the relationship between the two, even though pan-Islamism is an important factor in the modernization of Islamic education in Indonesia. The writing of this article employs a historical research method encompassing four stages: heuristics, verification, interpretation, and historiography. This article concludes that the ideas of Pan-Islamism influenced the modernization of Islamic education in Minangkabau in three aspects: the modernization of Islamic educational thought through the publication of magazines and newspapers, the modernization of Islamic educational institutions by transforming Surau into madrasah, and the modernization of Islamic educational organizations through the establishment of Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti), an organization engaged in Islamic education.

Abstract

Kata kunci:

Pan Islamisme;
Modernisasi
Pendidikan Islam;
Minangkabau;

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pan-Islamisme terhadap modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau pada masa Pergerakan Nasional. Kajian ini mengisi kekosongan penelitian terdahulu yang belum secara integratif mengkaji hubungan antara keduanya, padahal pan-Islamisme merupakan faktor penting dalam modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Artikel ini ditulis dengan metode penelitian sejarah melalui empat tahapan yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan sumber primer dan sekunder, seperti arsip majalah dan dokumen madrasah. Verifikasi bertujuan memastikan keakuratan data melalui perbandingan berbagai referensi. Interpretasi berfokus pada analisis pengaruh Pan-

Alamat Korespondensi :

¹UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

E-mail: fahrihidayat@uinsaizu.ac.id

mujiburrohman2250@gmail.com

© 2024 UIN Raden Mas Said Surakarta

ISSN 2527-8177 (E) ISSN 2527-8231 (P)

Islamisme terhadap kurikulum, lembaga, dan organisasi pendidikan Islam di Minangkabau. Sementara itu, historiografi menyusun narasi historis yang mengaitkan hasil penelitian dengan wacana akademik yang lebih luas. Penelitian ini menemukan tiga bentuk utama pengaruh Pan-Islamisme terhadap modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau, yaitu modernisasi pemikiran pendidikan Islam melalui penerbitan majalah dan surat kabar, modernisasi kelembagaan pendidikan Islam dari surau menjadi madrasah, dan modernisasi organisasi pendidikan Islam dengan terbentuknya Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) yang merupakan organisasi yang berkiprah dalam pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Minangkabau merupakan pintu masuk modernisasi pendidikan Islam di Nusantara. Dalam konteks sejarah pendidikan, dinamika pemikiran yang berkembang di Minangkabau berperan mendorong pembaharuan pendidikan Islam di berbagai wilayah lain, seperti Yogyakarta dan Jawa barat. Modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau dimulai sejak awal abad ke-20, seiring dengan berkembangnya pan-Islamisme di Timur Tengah yang kemudian menyebar ke seluruh dunia Islam, membawa nuansa baru dalam pemikiran keagamaan yang bercorak modern

Jaringan ulama Timur Tengan dengan Nusantara telah terjalin sejak abad XVII dan XVIII dengan Kota Mekah sebagai pusatnya (Bistara, R., 2020). Hurgrunje juga menyebutkan bahwa pada penghujung abad XVII terdapat komunitas nusantara di tanah suci yang dikenal dengan komunitas *jawi*. Hurgrunje memperkirakan jumlahnya mencapai puluhan ribu orang yang berprofesi dalam berbagai bidang mulai dari pekerjaan kasar sampai dengan profesi prestisius seperti ulama dan pengajar. Di antara ulama *jawi* yang berkedudukan sebagai pengajar di tanah suci adalah Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi (1860-1915). Pada akhir abad XIX hingga awal abad XX, ia merupakan ulama asal Minangkabau yang menjabat sebagai imam besar Masjidil Haram di Mekah sekaligus mufti mazhab syafi'i.

Menurut Karel A, S. (1991), jaringan intelektual ini pada akhirnya melahirkan tradisi literasi kitab kuning di Nusantara. Tradisi ini sudah ada sebelum periode pondok pesantren di Jawa. Dalam konteks Minangkabau, lembaga pendidikan yang identik dengan pesantren adalah surau. Perkembangan surau sebagai lembaga pendidikan Islam di Minangkabau terbilang pesat. Surau memberikan kontribusi yang sangat penting sebagai lembaga pendidikan Islam utara di Minangkabau.

Pada awal abad XX, Pan-Islamisme mulai masuk ke Minangkabau melalui jaringan ulama dan aktivitas ibadah haji yang menghubungkan Nusantara dengan Timur Tengah. Pemikiran baru ini dibawa oleh murid-murid Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi yaitu Abdullah Ahmad, Zainuddin Labai El Yunusi, dan Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan panggilan Haji Rasul. Melalui berbagai kegiatan seperti penerbitan majalah dan surat kabar, pemikiran pan-islamisme menyebar dan mentransformasi tradisi pemikiran keagamaan di Minangkabau dari tradisional menjadi modern.

Memasuki awal abad XX, sejarah Indonesia lebih didominasi oleh sejarah organisasi daripada sejarah individu (Karel A, S., 1991). Hal ini disebabkan oleh kebijakan politik etis pemerintah Hindia Belanda. Berbagai organisasi lahir pada periode ini, diawali oleh Jamiatul Khair, Sarekat Dagang Islam (SDI) yang kemudian berubah menjadi Sarekat Islam (SI), Muhammadiyah, Boedi Oetomo, NU, Tamansiswa, dan seterusnya. Dalam konteks sejarah Indonesia, paruh pertama abad XX dikenal juga sebagai periode pergerakan nasional. Organisasi yang lahir pada periode ini di Minangkabau adalah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) yang didirikan oleh Syaikh Sulaiman Ar Rasuli pada tahun 1923.

PERTI merupakan organisasi yang beraliran modernis. Kiprah PERTI dalam modernisasi Islam di Minangkabau dipengaruhi oleh modernisme pemikiran keagamaan yang dibawa oleh tokoh-tokoh pan-islamisme seperti Jamaluddin Al Afghani, Abduh, dan Rasyid Ridha. Perkembangan tersebut direspons dengan beberapa kebijakan antisipatif oleh pemerintah kolonial Belanda. Di antara kebijakan yang dilakukan adalah pengawasan terhadap masuknya buku-buku dari timur tengah dan membatasi pemberangkatan calon jemaah haji (Soehadha, M., 2017). Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk membenteng masuknya pemikiran pan-islamisme ke tanah air.

Menurut penelusuran penulis, terdapat beberapa artikel yang telah membahas tema yang sama. Di antaranya Sunarti (2020) yang meneliti surat kabar- surat kabar yang terbit di Minangkabau pada periode awal. Dalam penelitian tersebut, Sunarti menyimpulkan bahwa isi surat kabar di Minangkabau pada periode awal abad XX banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran pan-islamisme. Bahkan nama-nama majalah yang ada di Minangkabau pada periode tersebut mirip dengan nama-nama majalah yang terbit di Kairo.

Saharman, S. (2017) menyebutkan bahwa peran pemikiran Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi sangat penting dalam dinamisasi pendidikan Islam di Minangkabau. Sementara itu, Rusli, R., & Muhtadi, F. (2021) dalam kajiannya tentang sejarah pendidikan Islam menyimpulkan bahwa kemunculan madrasah di Indonesia berawal dari Minangkabau. Madrasah menjadi lembaga alternatif selain Surau dengan bentuk modern.

Berdasarkan *literatures review* yang telah dilakukan, penulis belum menemukan artikel terdahulu yang menghubungkan pan-islamisme dengan pendidikan Islam di Minangkabau secara komprehensif. Berangkat dari latar belakang tersebut, artikel ini ditulis dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh pan-islamisme terhadap modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kualitatif dengan pendekatan sejarah intelektual. Menurut Kuntowijoyo (2013), sejarah pemikiran adalah kajian tentang tipologi pemikiran dalam momentum dan proses sejarah. Kuntowijoyo menyebutkan bahwa subjek / pelaku yang menjadi fokus penelitian sejarah pemikiran bisa empat kategori, yaitu perorangan, isme, gerakan intelektual, dan periode (Kuntowijoyo, 2013). Fokus kajian dalam artikel ini adalah gerakan intelektual di Minangkabau pada paruh pertama abad XX.

Tahapan pertama dalam penelitian sejarah adalah heuristik, yaitu kegiatan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang sesuai dengan fokus penelitian. Sumber sejarah bisa berupa sumber tertulis, sumber lisan, ataupun sumber benda Kuntowijoyo. (2013). Heuristik diterapkan melalui pengumpulan sumber sejarah primer dan sekunder, seperti arsip majalah, surat kabar, serta dokumen madrasah dan organisasi Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20.

Tahapan berikutnya adalah verifikasi yang dilakukan dengan menyeleksi keabsahan sumber, membandingkan berbagai referensi, serta mengevaluasi kredibilitas dokumen untuk memastikan akurasi data. Sedangkan tahapan interpretasi melibatkan analisis terhadap bagaimana gagasan Pan-Islamisme mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau, khususnya dalam aspek transformasi kurikulum, sistem kelembagaan, dan dinamika organisasi pendidikan Islam, dan historiografi yang coba untuk diwujudkan dalam penyusunan narasi historis yang menghubungkan pengaruh Pan-Islamisme dengan modernisasi pendidikan Islam, sekaligus menempatkan temuan penelitian dalam diskusi akademik yang lebih luas. Pendekatan ini memastikan bahwa analisis yang disajikan tidak hanya berbasis pada fakta sejarah, tetapi juga memberikan perspektif kritis terhadap perubahan sosial dan pendidikan di Minangkabau.

Dalam kajian ini, sumber yang akan dikumpulkan merupakan sumber tertulis dalam bentuk majalah, dokumen, dan buku-buku primer. Untuk mendapatkan sumber-sumber tersebut, peneliti menelurusinya di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Propinsi Sumatera Barat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pan-Islamisme: Dari Pemikiran Politik ke Modernisasi Pendidikan Islam

Secara konseptual, pan-Islamisme lahir sebagai sebuah pemikiran dan gerakan politik. Oleh karena itu, pan-Islamisme lebih banyak dikaji dari sudut pandang politik daripada pendidikan. Dalam sejarahnya, pan-Islamisme adalah sebuah gerakan sosial-politik yang lahir dari refleksi para tokoh politik dan intelektual muslim modern seperti Sultan Abdul Hamid II, Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridla tentang realitas sosial-politik umat Islam sedunia (Supratman, 2016). Istilah Pan-Islam dipopulerkan sebagai padanan dari gerakan-gerakan persatuan serupa seperti Pan-Amerika dan Pan-Asia. Gerakan ini berupaya untuk menyatukan umat Islam sedunia yang sedang mengalami kolonialisasi oleh negara-negara Eropa. Dalam perjalanannya pan-Islam berkembang menjadi sebuah gagasan (isme). Pan-Islamisme bukan hanya gerakan persatuan, tetapi gerakan intelektual dalam bidang sosial, politik, dan keagamaan.

Pan-Islamisme adalah sebuah gerakan politik sekaligus intelektual. Disebut sebagai gerakan politik karena salah satu inisiator utama dari gerakan ini adalah Abdul Hamid II yang merupakan Sultan terakhir Kesultanan Usmani (Supratman, 2016). Gerakan ini juga didukung oleh para intelektual muslim berhaluan modernis seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Jamaluddin Al Afghani (Zahra & Fatimah, 2023). Pan-Islamisme merupakan gerakan ideologis yang lahir sebagai reaksi terhadap dominasi negara-negara Eropa atas negara-negara Islam pada abad modern. Dominasi ini disebabkan oleh realitas dunia Islam yang tertinggal dalam berbagai aspek seperti politik, ekonomi, dan teknologi.

Gagasan utama dari pan-Islamisme adalah persatuan umat Islam sedunia, anti kolonialisme, dan pembaharuan pemikiran keagamaan (Khiyaroh, 2023). Gagasan pan-Islamisme disebarkan melalui penerbitan buku, majalah, pertemuan-pertemuan internasional, dan jaringan ulama. Ibadah haji menumbuhkan sebuah jaringan informasi global yang sangat efektif dalam menyebarkan gagasan-gagasan pan-Islamisme ke seluruh dunia Islam. Gagasan-gagasan ini dibawa oleh jamaah haji dan disebarkan melalui ceramah-ceramah agama, dakwah, dan pendidikan di negara asal mereka.

Dalam konteks nusantara, Pemerintah Hindia Belanda berupaya membatasi masuknya buku-buku dari Timur Tengah dan membuat regulasi¹⁷³ ketat bagi warga pribumi yang ingin menunaikan ibadah haji. Kebijakan tersebut dimaksudkan agar, salah satunya, gagasan pan-Islamisme tidak masuk ke nusantara. Meskipun demikian, gagasan ini menyebar cukup cepat di tanah air. Dalam bidang pemikiran keagamaan, gagasan utama pan-Islamisme adalah mengembalikan

intelektualisme dalam beragama dengan memahami agama secara murni (purifikasi). Ditutupnya pintu ijtihad dianggap sebagai bagian yang turut melatarbelakangi kemunduran intelektual dalam tradisi masyarakat Islam modern.

Abduh memberikan penekanan tentang pentingnya ijtihad dalam beragama untuk menghindari sikap *jumud*. Melalui majalah *Al Manar*, Abduh menyebarkan gagasan modernisasi pemikiran keagamaan yang salah satu seruannya adalah ajakan beradaptasi dengan modernisasi yang sedang berkembang di Eropa (Amir, 2021). Majalah *Al Manar* menjadi salah satu media penting yang menyuarakan modernisasi pemikiran agama. Implikasi langsung dari modernisasi agama adalah modernisasi lembaga-lembaga pendidikan agama. Pada titik inilah pertemuan pemikiran pan-Islamisme dengan pendidikan Islam.

Majalah *Al Manar* diterbitkan secara berkala dari tahun 1898 sampai dengan 1940 oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha (Al-Momani, 2021). Majalah ini diterbitkan sampai dengan 66 jilid. Di antara materi *Al Manar* adalah reformasi pemikiran Islam, modernisasi pendidikan Islam, kritik terhadap kolonialisme dan imperialisme, ilmu pengetahuan dan rasionalitas, serta isu-isu perempuan. Pada terbitan jilid pertama, *Al Manar* memberikan pemahaman mendasar tentang definisi pendidikan sebagai "... konsep yang meliputi seluruh ilmu keyakinan, sastra, dan industri...". Penekanan pada pendidikan dan pengajaran modern menjadi salah satu gagasan utama yang disuarakan *Al Manar*.

Ide-ide pan-Islamisme kemudian menyebar ke berbagai wilayah, termasuk ke Nusantara yang pada waktu itu berada di bawah Pemerintah Hindia Belanda. Pada awal abad XX, gagasan pan-Islamisme mulai mempengaruhi organisasi-organisasi Islam di Indonesia, terutama yang didirikan oleh para ulama dan intelektual Muslim dari kalangan muda. Organisasi-organisasi ini melihat pan-Islamisme sebagai inspirasi untuk memperjuangkan persatuan umat Islam di Indonesia serta menolak dominasi kolonial. Salah satu organisasi yang paling terpengaruh oleh pan-Islamisme adalah Sarekat Islam (SI) yang didirikan pada tahun 1905 oleh Haji Samanhudi.

Sarekat Islam awalnya didirikan sebagai organisasi pedagang Muslim untuk melindungi kepentingan ekonomi mereka dari persaingan dengan pedagang Tionghoa dan Eropa. Namun, di bawah kepemimpinan HOS Tjokroaminoto, SI berkembang menjadi organisasi politik yang memperjuangkan hak-hak umat Islam serta menentang penjajahan Belanda. SI mengadopsi gagasan pan-Islamisme dalam visinya untuk mempersatukan umat Islam Indonesia dalam perjuangan melawan penindasan kolonial. Organisasi ini juga menjalin hubungan dengan gerakan pan-Islamisme di luar negeri, termasuk dengan tokoh-tokoh sentralnya seperti Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh. Beberapa ulama di Minangkabau, seperti Syaikh Sulaiman Arrasuli

(Pendiri Perti), tercatat sebagai pengurus SI di Minangkabau. Bahkan ia menjadi salah satu ketua cabang di Agam.

Selain SI, gerakan pan-islamisme juga mempengaruhi organisasi Islam lainnya seperti Muhammadiyah, Persatuan Islam (Perti), Al Irsyad, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti), dan lain sebagainya. Pada periode pergerakan nasional, gagasan pan- Islamisme terus berkembang dan menjadi salah satu elemen penting dalam perlawanan terhadap penjajahan. Pan-Islamisme tidak hanya mendorong umat Islam untuk bersatu di dalam negeri, tetapi juga mendorong mereka untuk menjalin solidaritas dengan umat Islam di negara-negara lain yang sedang berjuang melawan imperialisme. Para pemimpin organisasi Islam di Indonesia terinspirasi oleh perjuangan kemerdekaan di Mesir, India, dan Turki, di mana gerakan-gerakan nasionalis Muslim mampu bangkit melawan kekuasaan kolonial Barat dan meraih kemerdekaan.

Di Minangkabau, respons positif pada ulama dan intelektual muda terhadap gagasan pan-islamisme diwujudkan dalam beberapa bentuk seperti penerbitan majalah dan surat kabar, tersebarnya pemikiran keagamaan yang modern melalui dakwah di masyarakat, dan modernisasi lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional menjadi madrasah-madrasah berkelas. Secara historis, fase madrasah yang dimulai sejak masa Nizam al-Mulk di Baghdad sebenarnya cenderung lebih bersifat konservatif daripada modern (Hidayat, 2024). Namun, dalam konteks sejarah Nusantara, perkembangan madrasah justru menampilkan karakter pendidikan Islam yang progresif.

Meskipun pan-islamisme pada mulanya merupakan gerakan politik untuk melawan kolonialisme, dalam perjalanannya ia berkembang menjadi gagasan modernisme agama yang secara langsung berimplikasi pada modernisasi pemikiran dan kelembagaan pendidikan Islam. Pengaruh pan-islamisme dalam pendidikan Islam dapat dilihat dari beberapa hal seperti modernisasi surau menjadi madrasah di Minangkabau, pendirian Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah di Yogyakarta oleh KH Ahmad Dahlan pada tahun 1911, dan pendirian Pondok Pesantren Persis Pejagalan pada tahun 1936 di Bandung Jawa Barat. Selain itu, Sekolah Calon Guru yang didirikan Organisasi Sarekat Islam di Surabaya pada tahun 1918 juga memiliki ciri modernisme Islam yang identik dengan gagasan pan-islamisme.

Penerbitan Majalah: Modernisasi Pemikiran Pendidikan Islam

Terdapat sejumlah majalah yang terbit di Minangkabau pada paruh pertama abad XX. Sebagian besar majalah tersebut diterbitkan di Kota Padang. Menurut Ahmat Adam, Kota Padang merupakan salah satu kota penting dalam sejarah perkembangan pers di Nusantara selain Aceh,

Sibolga, Palembang, dan Medan. Sunarti menyebutkan beberapa surat kabar Islam yang terbit di Minangkabau pada paruh pertama abad 20, di antaranya yaitu *Al Moenir*, *Al Itqan*, *Al I'lam*, *Al Achbar*, *Al Bajan*, *Al Insaaf*, *Al Choetbah*, dan *Al Mizan* (Sunarti, 2020). Penerbitan majalah menjadi momen penting dalam sejarah intelektual pendidikan Islam di Minangkabau. Dalam bidang pemikiran keagamaan, majalah-majalah yang terbit pada periode ini menyuarakan gerakan pembaharuan dan modernisasi, serta kritik terhadap praktik-praktik yang dinilai tidak sesuai dengan norma agama yang sebenarnya.

Penelitian Ahmat Adam (1982) tentang sejarah pers di Sumatera Barat memberikan informasi penting tentang sosio-intelektual masyarakat Minangkabau pada awal abad XX. Minangkabau merupakan salah satu pusat intelektual penting di Nusantara. Penerbitan majalah dan surat kabar Islam di Minangkabau dipelopori oleh kaum muda. Penyebutan kaum muda digunakan untuk membedakannya dengan kaum tua yang memiliki kecenderungan tradisional. Kehadiran kaum muda di Minangkabau membawa warna baru dalam corak pemikiran keagamaan yang bernuansa modern.

Majalah *Al Munir* yang didirikan oleh KH Ahmad Abdullah, murid Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi. Majalah ini terbit pertamakali pada tahun 1911 dan diterbitkan secara rutin dan berkala (Sarwan, 2019). Majalah ini tercatat sebagai majalah pertama yang diterbitkan oleh pribumi dalam sejarah penerbitan di Nusantara. Penerbitan Majalah *Al Munir* mempertahankan tradisi keaksaraan di Minangkabau, yaitu dengan menggunakan aksara jawi. Penggunaan aksara jawi merupakan tradisi dalam literasi keislaman di Melayu. Tradisi ini sudah dimulai sejak abad XVII. Penulisan kitab-kitab agama seperti fikih dan tasawuf menggunakan aksara jawi.

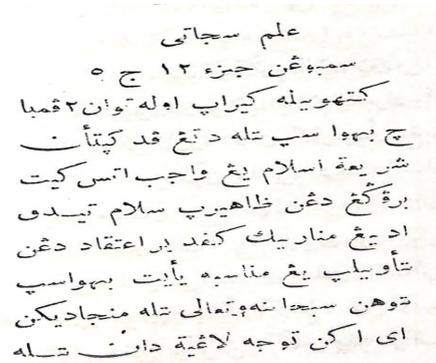
Gambar 1. Kitab Fikih dengan Aksara Jawi



Sumber: Dokumentasi Penulis di Museum Adityawarman Sumatera Barat.

Memasuki abad XX, penggunaan bahasa belanda dan aksara latin banyak digunakan dalam penerbitan majalah di Minangkabau. Meskipun demikian, Al Munir tetap mempertahankan penggunaan aksara *jawi* (Hidayat & Rohman, 2024). Beberapa majalah Islam, seperti Al-Itqan, yang diterbitkan pada periode yang sama memilih untuk menggunakan aksara latin dan jawi sekaligus. Di antara majalah yang diterbitkan dengan aksara jawi pada awal abad XX adalah Al Munir (1911), Al Misbah (1925), Al Basyir, dan Pandji Islam. Pemilihan aksara jawi ini mengindikasikan upaya menjaga warisan tradisi di tengah modernisasi. Selain itu, penggunaan aksara jawi memungkinkan majalah-majalah ini menjangkau pembaca yang lebih luas, khususnya masyarakat tradisional yang belum mengenal huruf latin.

Gambar 2. Potongan Majalah Al Munir



Sumber: Arsip Perpustakaan Propinsi Sumatera Barat

Majalah tersebut ditulis dalam bahasa melayu dengan aksara jawi. Isi dari kutipan tersebut adalah::

"Ilmu Sejati

Sambungan Juz 15 ayat 5

Ketahuilah kiranya oleh tuan-tuan pembaca bahwa sebab yang telah datang pada kenyataan syariat Islam yang wajib atas kita berpegang dengan zahirnya selama tidak ada yang menarik kepada beri'tiqad dengan takwilnya yang munasabah yaitu bahwasanya Tuhan subhanahu wa ta'ala telah menjadikan ia tujuh langit."

Kutipan tersebut merupakan bab "ilmu sejati" yang merupakan pembahasan bersambung pada setiap jilidnya. Bagian tersebut membahas keimanan dan ajakan untuk kembali kepada interpretasi Al Qur'an yang murni, membersihkan akidah dari segala bentuk keyakinan khurafat yang tidak ada di dalam ajaran agama Islam yang sejati. Menurut Machmud Yunus (1996: 79),

intisari dari kelesuruhan Majalah Al Munir adalah sebagai berikut: (1) kembali kepada Al Qur'an dan hadis, (2) Pemurnian iman, (3) Pengetahuan umum seperti ilmu falak, (4) Tanya jawab masalah agama, (5) Berita dalam dan luar negeri tentang negara-negara Islam, (6) ajakan untuk menggunakan akal dan pikiran dalam beragama, (7) adab dan akhlak yang bersambung pada setiap jilid, dan (8) memberantas dongeng-dongeng, khurafat, serta bid'ah dalam agama.

Selain membahas tentang topik-topik seperti Al Quran, hadis, dan fikih, Majalah Al Munir juga membahas tentang isu-isu sosial-politik yang sedang dihadapi oleh umat Islam. Salah satu isi dakwah yang menjadi misi majalah ini adalah mengajak umat Islam untuk kritis dalam beragama dengan mengembangkan ijtihad dalam menghadapi persoalan-persoalan keagamaan yang dinamis. Dorongan untuk berijtihad menjadi salah satu materi utama dalam majalah ini. Dalam bidang pendidikan, Al Munir juga aktif isu-isu sosial yang sedang dihadapi oleh masyarakat Minangkabau. Majalah ini mengkritik sistem pendidikan surau tradisional yang dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman.

Al Munir menyerukan pembaharuan sistem pendidikan Islam agar menjadi modern. Pengaruh Al Munir tidak terbatas di Minangkabau, tetapi meluas ke berbagai wilayah di Nusantara, termasuk Jawa, Sumatera, Sunda, dan daerah lainnya. KH Akhmad Hasan, salah satu ulama yang berpengaruh di Organisasi Persatuan Islam (PERSIS) merupakan pembaca majalah ini. Pemikiran modernis majalah ini memberikan pengaruh pada corak pemikiran PERSIS. Selain KH Akhmad Hasan, KH Ahmad Dahlan yang merupakan pendiri Persyarikatan Muhammadiyah juga merupakan pembaca setia Al Munir. KH Ahmad Dahlan bukan hanya membaca, ia juga menerjemahkan isi majalah ini ke dalam bahasa Jawa.

Selain Al Munir, majalah lain yang membawa misi modernisasi pemikiran agama adalah Al-Itqan. Berbeda dengan Al Munir yang tetap mempertahankan identitas budaya dengan menggunakan aksara jawi, Majalah Al Itqan diterbitkan dengan aksara latin. Meskipun demikian, aksara jawi tetap digunakan oleh Al Itqan dalam pembahasan seputar persoalan agama. Majalah ini pertamakali diterbitkan pada tahun 1919 dan berisi berita-berita dalam dan luar negeri seperti keadaan di Turki Usmani yang pada tahun itu masih menjadi kiblat politik dunia Islam.

Salah satu isi dukungan Majalah Al Itqan kepada Kesultanan Turki Usmani dapat dilihat dalam kutipan berikut: *"...Al.Itqanpoen toroet 178 mendo'akan chalipah moedah2han aman senotsalah keradjaan Turki selama dalam ganggaman Chalipah jang terseboet dan dapat djoegalah Chalipah pemperkokoh benteng keradjaan Islam dalam doenia ini jang tengah dalam dipereboetkan bangsa singa doenia sekarang ini -..."* (Majalah Al Itqan: 1923, Arsip Perpustakaan Sumatera Barat). Dukungan kepada Kesultanan Turki Usmani menjadi indikasi yang kuat pengaruh pan-islamisme dalam majalah ini.

Dalam bidang pendidikan, tulisan-tulisan di dalam Majalah Al Itqan mendorong modernisasi lembaga-lembaga pendidikan tradisional dengan menggabungkan kurikulum agama dan umum. Selain itu, majalah ini juga membahas peran sosial perempuan dalam perspektif Islam yang mendorong semangat emansipasi. Penerbitan majalah-majalah Islam di awal abad XX mendorong diskursus intelektual di kalangan masyarakat Minangkabau. Ide-ide modernisme menyebar dengan cepat dan melahirkan kelompok intelektual baru yang dikenal sebagai Kaum Muda. Dari kelompok inilah lahir upaya modernisasi dalam pendidikan Islam di Minangkabau.

Transformasi Surau ke Madrasah: Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam

Transformasi dari surau ke madrasah mencerminkan perubahan paradigma pendidikan Islam, dari sistem tradisional berbasis halaqah menjadi pendidikan formal dengan struktur yang lebih sistematis. Madrasah di Minangkabau pertama kali didirikan oleh KH Abdullah Ahmad, yaitu Madrasah Adabiyah, yang secara resmi bernama Adabiyah School. Madrasah ini didirikan pada tahun 1909 dan tercatat sebagai lembaga pendidikan Islam modern pertama di Minangkabau. Kehadiran Adabiyah School menjadi pendorong dalam modernisasi kelembagaan pendidikan Islam di Minangkabau.

Madrasah Adabiyah tetap menjadi sekolah agama sampai tahun 1914. Pada tahun 1915 Madrasah Adabiyah bertransformasi menjadi H.I.S. Adabiyah dan tercatat sebagai H.I.S pertama yang memasukkan mata pelajaran agama dalam kurikulumnya. Pada tahun 1910, Syekh Thaib Umar mendirikan madrasah di Batusangkar dengan nama Madras School (Machmud Yunus: 63). Syekh Thaib Umar merupakan seorang ulama yang lulusan surau. Setelah menimba ilmu di Mekah, ia menaruh minat yang mendalam pada pemikiran-pemikiran ulama modernis seperti Jamaluddin Al-Afghani yang juga tokoh pan-islamisme. Ia juga tercatat sebagai salah satu penulis di Majalah Al Munir. Pemilihan nama Madras School menggambarkan orientasi modern pada kurikulum pendidikannya.

Pada tahun 1915, Zainuddin Labay El Yunusi yang merupakan salah satu murid Syaikh Ahmad Khatib Al Minangkabawi mendirikan Madrasah Diniyah di Padang Panjang (Saharman, 2017). Madrasah ini menggunakan kitab-kitab baru sebagai kurikulumnya. Dalam mata pelajaran bahasa Arab misalnya, madrasah ini menggunakan kitab-kitab modern dari Mesir yaitu *Durusun-Nahwiyah* dan *Qawa'idul Lughah al 'Arabiyah* (Machmud Yunus: 66). Kitab-kitab modern tersebut mengganti kitab ajrumiah yang biasa digunakan di surau-surau tradisional. Selain mata pelajaran agama, Madrasah Diniyah Padang Panjang juga mengajarkan ilmu-ilmu umum seperti ilmu bumi (geografi).

Pada tahun 1915 Perguruan Sumatera Thawalib didirikan sebagai bentuk modernisasi dari Surau Jembatan Besi yang sudah ada sebelumnya. Meskipun tidak menggunakan istilah madrasah, namun Perguruan Sumatera Thawalib memiliki karakteristik yang identik dengan madrasah seperti sistem penjenjangan kelas, kurikulum terpadu (agama dan umum), metode pembelajaran modern, dan sarana prasarana yang menyerupai sekolah-sekolah Belanda seperti adanya papan tulis, meja, dan bangku.

Sebelum bertransformasi menjadi Sumatera Thawalib, Surau Jembatan Besi di Padang Panjang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang hanya mengajarkan kurikulum agama. Beberapa kitab yang menjadi referensi di Surau ini adalah *bulughul maram*, *safinatun najah*, dan *fathul mu'in* yang diajarkan melalui metode *talaqqi*. Kehadiran Haji Rasul dari tanah suci membawa reformasi kurikulum pada surau ini dengan memasukkan kurikulum umum seperti geografi dan aritmatika. Reformasi kurikulum ini menjadi pondasi bagi transformasi Surau Jembatan Besi menjadi Sumatera Thawalib pada tahun 1915.

Sumatera Thawalib sebenarnya merupakan fusi dari berbagai surau yang memodernisasi diri menjadi madrasah. Selain Surau Jembatan Besi, Surau Parabek yang dipimpin oleh Syaikh Ibrahim Musa turut menggabungkan diri menjadi Sumatera Thawalib (Amaliyah, 2021). Haji Rasul dan Ibrahim Musa adalah di antara ulama Minangkabau yang dikenal sebagai representasi kaum muda. Kontestasi antara kaum muda dan kaum tua di Minangkabau sesungguhnya merupakan kontestasi pemikiran keagamaan tradisional dan modern. Para ulama dari kalangan kaum tua menginginkan tradisi surau sebagai otoritas keagamaan tetap dipertahankan. Sedangkan kalangan muda yang beraliran modernis menginginkan kebaruan pemikiran keagamaan yang salah satu bentuknya adalah modernisasi surau

Sumatera Thawalib menggunakan sistem kelas berjenjang seperti sekolah-sekolah Eropa. Pada umumnya terdapat tujuh kelas dalam penjenjangan di Sumatera Thawalib, dari kelas I sampai VII (Machmud Yunus, 1999). Berbeda dengan madrasah pada umumnya yang tidak mengajarkan kitab-kitab klasik, kurikulum Sumatera Thawalib tetap mengajarkannya meskipun disandingkan dengan kitab-kitab modern.

Pada tahun 1923, Rahman El Yunusiyah mendirikan Madrasah Diniyah Lil Banat di Padang Panjang. Menurut Buya Hamka, Organisasi Muhammadiyah Sumatera Barat sempat menawarkan kepada Rahman El Yunusiyah untuk mengelola madrasah yang didirikannya. Akan tetapi, Eahman El Yunusiyah memutuskan untuk mengelolanya sendiri. (Dokumen Madrasah Diniyah Padang Panjang, 1976: 12). Rahman El-Yunusiah adalah perempuan pribumi pertama di Hindia Belanda yang tercatat sebagai pendiri madrasah pertama yang dikhususkan untuk perempuan. Madrasah

ini dinamai dengan Madrasah Diniyah Lil Banat yang bertempat di Padang Panjang. Rahman El Yunusiyah merupakan keponakan Zainudin Labay El Yunusi.

Gambar 3. Gedung Madrasah Diniyah Putri Tahun 1927



Sumber: Dokumen Madrasah Diniyah Padang Panjang, Koleksi Perpustakaan Sumatera Barat.

Machmud Yunus menyebutkan bahwa pendidikan Islam di Minangkabau merupakan salah satu pendidikan Islam tertua di Nusantara. Dalam karyanya, Mahmud Yunus bahkan mendahulukan pembahasan pendidikan Islam di Minangkabau sebelum di Jawa. Modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20 merupakan salah satu fenomena penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Proses ini tidak hanya mengubah wajah pendidikan Islam secara signifikan di Minangkabau, tetapi juga memberikan pengaruh yang luas bagi perkembangan pendidikan di wilayah lain di Indonesia. Modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh pemikiran reformis Islam dari Timur Tengah, kondisi sosial-ekonomi masyarakat, serta semangat pembaruan yang berkembang di kalangan ulama dan intelektual setempat.

Modernisasi lembaga pendidikan Islam di Minangkabau bisa dilihat dari tiga hal. Pertama kurikulum yang menggabungkan kurikulum agama dengan umum, kedua pembelajaran dilakukan dengan metode klasikal, guru mengajar di kelas sebagaimana sekolah-sekolah Eropa. Metode ini menggantikan metode lama yang dilakukan secara talaqqi. Ketiga sistem kelas yang berjenjang. Sistem ini membedakan surau tradisional dengan madrasah.

Metode *talaqqi* adalah pembelajaran tradisional yang biasa dilakukan di surau. Di pesantren-pesantren Jawa, metode ini dikenal dengan *sorogan*. Pada umumnya kitab yang diajarkan di pondok pesantren adalah kitab kuning berbahasa Arab (Hidayat & Rohman, 2024). Metode ini menekankan pada interaksi antara guru dengan murid. Seorang murid membaca sebuah kitab di depan gurunya,

atau menghafalkan ayat-ayat Al Quran dan hadis. Fokus metode ini adalah menjaga otentitas pemahaman agama murid dan membangun interaksi yang lebih erat antara dengan gurunya. Pada periode madrasah, metode pembelajaran klasikal diperkenalkan. Metode ini memiliki karakteristik yang lebih terstruktur dengan kurikulum yang dirancang secara gradual. Pada umumnya, pembelajaran klasikal dilaksanakan di kelas yang memang dirancang untuk pembelajaran. Ini membedakannya dengan metode talaqqi yang biasanya dilaksanakan di tempat ibadah.

Modernisasi Organisasi Pendidikan Islam

Organisasi yang berkiprah dalam pendidikan di Minangkabau adalah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) dan Muhammadiyah. Perti didirikan oleh Syaikh Sulaiman Arrasuli pada tahun 1930, sedangkan Muhammadiyah di Padang Panjang Sumatera Barat didirikan pada tahun 1926. Sebelum bertransformasi menjadi Perti organisasi yang didirikan oleh Syaikh Sulaiman Arrasuli bernama Persatuan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PMTI) yang didirikan pada tahun 1926. Perti merupakan organisasi yang dari awal pendiriannya diorientasikan untuk modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau. Organisasi ini berjejaring dengan beberapa madrasah besar seperti Adabiyah School, Sumatera Thawalib, dan Madrasah Diniyah Putri Padang Panjang.

Salah satu faktor yang membuka ruang lahirnya organisasi pribumi di tanah air adalah kebijakan politik etis Pemerintah Hindia Belanda. Secara politis, kebijakan ini disebabkan adanya pergeseran rezim di Kerajaan Belanda. Politik etis merupakan kebijakan balas budi atas berbagai eksploitasi kekayaan alam melalui proyek tanam paksa. Kebijakan ini berorientasi pada peningkatan kesejahteraan pribumi dalam tiga hal (*trias van deventer*), yaitu irigrasi, imigrasi, dan edukasi (Van Deventer, 1899). Meskipun politik etis tetap mengedepankan kepentingan kolonial, kebijakan ini telah melahirkan kelas intelektual baru di Indonesia yang berkontribusi bagi kemerdekaan Indonesia di kemudian hari.

Politik etis diawali dari sebuah tulisan seorang anggota parlemen Belanda yang bernama Van Deventer. Melalui sebuah artikel yang berjudul *Een Eereschuld* (terj: hutang kemerdekaan), Deventer mengusulkan bahwa salah satu solusi untuk mengatasi masalah keuangan pemerintah Belanda adalah dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah koloni. Dalam hitungan Deventer, penduduk Jawa pada akhir abad 19 berjumlah sekitar 30 juta penduduk (van Deventer, 1899). Jika kesejahteraan penduduk meningkat, maka pendapatan pajak pemerintah Belanda juga berpotensi meningkat.

Van Deventer juga mengutip laporan dari Mr. P. Brooshooft yang menyebutkan bahwa pada tahun 1988 penduduk pribumi membayarkan lebih dari 27 persen pendapatan mereka sebagai pajak kepada negara. Padahal penghasilan rata-rata penduduk Jawa yang hanya sekitar 80 gulden pertahun dan terbilang sangat kurang sejahtera. Oleh karena itu, Van Deventer meragukan kebijakan pajak sebagai solusi masalah keuangan negara.

Van Deventer menyoroti kondisi pendidikan di Jawa, dimana sekolah-sekolah pribumi masih jauh dari layak. Jumlah gaji guru di sekolah-sekolah pribumi masih di bawah satu juta gulden, pada saat yang sama, gaji guru di sekolah-sekolah Eropa sudah mencapai dua juta gulden (van Deventer, 1899). Deventer juga menyinggung perlunya didirikan perguruan tinggi untuk menghasilkan dokter-dokter pribumi. Perguruan tinggi tersebut ditargetkan bisa mencetak seratus dokter dari kalangan pribumi. Pada tahun 1908, hal tersebut direalisasikan dengan didirikannya STOVIA, yang sekaligus menjadi perguruan tinggi pertama yang didirikan di Indonesia. Meskipun tidak menyebutkan tentang Minangkabau secara spesifik, kebijakan politik etis memberikan dampak signifikan bagi legalisasi organisasi pribumi di Sumatera Barat. Di antara organisasi pribumi di Minangkabau yang mendapatkan legalitas dari Pemerintah Hindia Belanda adalah PERTI dan Muhammadiyah.

Syaikh Sulaiman Arrasuli, Pendiri PERTI, sebenarnya merupakan tokoh ulama di Minangkabau yang masuk dalam kategori Kaum Tua. Kalangan ini cenderung menolak ide-ide pembaharuan agama yang dibawa oleh Kaum Muda. Gagasan-gagasan pan-islamisme yang dibawa oleh murid-murid Syaikh Ahmad Khatib Al Minangkabawi banyak yang berseberangan dengannya (Khiyaroh, 2023). Di antaranya dalam persoalan *rukyah* dan *hisab* sebagai metode penentuan awal bulan ramadhan, Syaikh Sulaiman Arrasuli cenderung memegang pendapat ulama tradisional yang mempertahankan *rukyah*.

Meskipun demikian, pemikiran modernisme pendidikan Islam tetap diterimanya sebagai bagian dari reformasi pendidikan Islam. Ia mengubah model *halaqah* menjadi kelas yang berjenjang sebagaimana madrasah-madrasah modern. Dengan demikian, PERTI menjadi organisasi pendidikan yang berupaya berada di tengah-tengah dua kutub yang ada, yaitu modernisme agama yang terlalu progresif dan pendidikan sekulerisme yang tidak mementingkan agama sebagaimana sekolah-sekolah Belanda.

Pada prinsipnya, PERTI yang didirikan Syaikh Sulaiman Arrasuli menekankan pentingnya menjaga tradisi dalam beragama, tetapi tetap beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang ada. Madrasah-madrasah di bawah PERTI mengadopsi sistem pendidikan modern yang terstruktur. Madrasah-madrasah tersebut memiliki kurikulum¹⁸³ yang terorganisasi, jenjang pendidikan, dan kelas sebagai tempat khusus untuk kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, kitab-kitab tradisional tetap dipertahankan sebagai salah satu kurikulum utama.

Pengaruh langsung pan-islamisme dalam konteks organisasi modern di Minangkabau bisa dilihat dalam konteks PERTI dan Muhammadiyah. Pada tahun 1927, Muhammadiyah

mendirikan HIS Met De Quran di Padang Panjang. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ilmu umum dan agama. Bahasa belanda diajarkan sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah ini.

Kiprah Muhammadiyah sebagai organisasi modern di Minangkabau terbilang sangat penting. Anggota pertama dari kalangan perempuan Minangkabau adalah Dariah yang merupakan istri Haji Rasul, salah satu tokoh ulama modernis. Pada tahun 1909, Aisyiah mendirikan Sekolah 'Aisyiah. Putra Haji Rasul, Haji Abdul Karim Amrullah (Buya Hamka), di kemudian hari menjadi salah satu ulama dan tokoh Muhammadiyah dari Sumatera Barat. Berbeda dengan PERTI yang pada awal berdirinya memang fokus pada bidang pendidikan Islam. Muhammadiyah memiliki visi yang lebih luas sebagai organisasi sosial kemasyarakatan (Hidayat, 2024). Meskipun demikian, Muhammadiyah memiliki *concern* yang besar dalam pengembangan pendidikan Islam, dan turut memberikan kontribusi pada modernisasi pendidikan Islam di tanah Minangkabau.

KESIMPULAN

Pan-islamisme mempengaruhi dinamika pemikiran keagamaan dan pendidikan Islam di Minangkabau pada awal XX. Pan-islamisme mendorong modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau dalam tiga bentuk. *Pertama*, modernisasi pemikiran pendidikan Islam melalui penerbitan majalah dan surat kabar yang diawali oleh Al Munir pada tahun 1911. Sebagian majalah ini diterbitkan dengan aksara jawi sehingga menjangkau khalayak yang luas, termasuk kalangan tradisional dan Kaum Tua. *Kedua*, modernisasi lembaga pendidikan Islam yang ditandai dengan transformasi surau menjadi madrasah. Fase madrasah menandai fase modern dalam pendidikan Islam di Minangkabau yang meliputi reformasi sistem kelas, metode pembelajaran, dan kurikulum. *Ketiga*, modernisasi organisasi pendidikan Islam. Dalam konteks Minangkabau pada awal abad XX, dua organisasi yang berperan besar dalam modernisasi pendidikan Islam adalah PERTI dan Muhammadiyah. Kedua organisasi ini juga menampilkan diri sebagai organisasi modern yang progresif.

REFERENSI

- Adam, A. (1982). The Vernacular Press and the Emergence of National Consciousness in Indonesia. *Jebat*, 1981-2 (11).
- AL-MOMANI, N. (2021). Harakah Al Suhyunyah wa Filisthin fil Al 'Alam AL 'Arabi Bina 'Am 1897-1914. *Journal of Islamicjerusalem Studies*, 21(1). <https://doi.org/10.31456/beytulmakdis.848923>
- Amaliyah, A. R. (2021). Pemikiran Mahmud Yunus (1899-1982) Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam dan Relevansinya Dengan Tantangan Era Industri 4.0. In *Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*.
- Amir, A. N. (2021). PENGARUH MUHAMMAD ABDUH DI KEPULAUAN MELAYU-INDONESIA. *Kodifikasia*, 15(2). <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v15i2.2866>
- Bistara, R. (2020). JEJARING ULAMA NUSANTARA DENGAN TIMUR TENGAH ABAD XVII DAN XVIII (Studi Pemikiran Azyumardi Azra). *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman*, 8 (3). <https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.263>
- Hidayat, F. (2024). Karakteristik Pendidikan dan Ilmuwan Muslim Periode Keemasan 750-950 M. In *IQRO: Journal of Islamic Education Juli-2024* (Vol. 7, Issue 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24256/iqro.v7i1.5267>
- Hidayat, F. (2023). *Biografi Intelektual dan Kiprah Kiai Haji Saifuddin Zuhri dalam Pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam 1962-1967 Intellectual Biography and Progress of Kiai Haji Saifuddin Zuhri in the Development of Islamic Higher Education 1962-1967*. 1(1), 71-79.
- Hidayat, F., Rohman. (2024). THE CONTRIBUTION OF THE JAWI SCRIPT TO THE MODERNIZATION OF ISLAMIC EDUCATION IN MINANGKABAU: A CASE STUDY OF AL-MUNIR MAGAZINE. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/ichss.vi>
- Karel A, S. (1991). Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen. In *LP3ES: Vol.* (Issue).
- Khiyaroh, A. (2023). Pengaruh Gerakan Pan-Islamisme Jamaluddin Al-Afgani Terhadap Semangat Juang Umat Islam Di Berbagai Negara. *Fahima: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 2(1).
- Kuntowijoyo. (2013). Pengantar Ilmu Sejarah. *Jurnal Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan*.
- Rusli, R., & Muhtadi, F. (2021). Sejarah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Minangkabau pada Awal Abad XX. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 4(1). <https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2946>
- Saharman, S. (2017). SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI MINANGKABAU. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta`limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 21(2). <https://doi.org/10.37108/tabuah.v21i2.68>
- Sarwan, S. (2019). AL-MUNIR (1911-1916). *AL-MUNIR : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*. <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i0.350>
- Soehadha, M. (2017). Struggle For Identity and Social Image of Haji: Study on Life History of Social Construction of Haji in Sasak Community, Lombok, NTB. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18 (1). <https://doi.org/10.14421/esensia.v18i1.1466>

- Sunarti, S. (2020). Suara-Suara Islam dalam Surat Kabar dan Majalah Terbitan Awal Abad 20 di Minangkabau. *Buletin Al-Turas*, 21(2). <https://doi.org/10.15408/bat.v21i2.3839>
- Supratman, F. R. (2016). Before the ethical policy: The ottoman state, pan-islamism, and modernisation in Indonesia 1898-1901. *Al-Jami'ah*, 54(2). <https://doi.org/10.14421/ajis.2016.542.447-475>
- van Deventer. (1899). *De Gids. Jaargang 63 bron*. https://www.dbnl.org/tekst/_gid001189901_01/colofon.php
- Zahra, N., & Fatimah, F. (2023). Konsep PAN-islamisme menurut pemikiran Jamaluddin Al-Afghani dalam perkembangan partai politik di Indonesia. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.29210/1202322802>